



Jurnal Kemaritiman: Indonesian Journal of Maritime



Alamat Jurnal: <https://ejournal.upi.edu/index.php/kemaritiman>

Kemaritiman Di Kesultanan Banten Sebuah Perspektif Historis

Encep Supriatna¹

¹Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Kampus Serang, Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Ciracas Lama No.18, Kota Serang, Banten 42116

Correspondence: E-mail: cepsup1976@gmail.com

ABSTRACT	ARTICLE INFO
<p><i>In ancient times the power of a nation was measured by the extent of the sea he controlled, in the Middle Ages Britain was a country that had a large colony so called the Great Britain, Indonesia as an archipelago became an expedition destination for European countries including Britain, the Netherlands, and other European countries, the Archipelago which is rich in spices. In the 17-19th century the archipelago was a haven for traders from foreign countries such as Gujarat - India, Persia, China, Arabia and Europe to trade as well as find spices, voyages and inter-island trade in the archipelago which was very crowded. With the port owned by Islamic-style craftsmen, they can collect taxes, customs, and customs for ships that stop at their ports, including the Sultanate of Banten.</i></p> <p>© 2023 Kantor Jurnal dan Publikasi UPI</p>	<p>Article History: <i>Submitted/Received 07 002 2020 First Revised 21 002 2020 Accepted 12 003 2020 First Available online 23 005 2020 Publication Date 01 006 2020</i></p> <hr/> <p>Keyword: <i>Maritime, Banten Sultanate, Historical.</i></p>

1. PENDAHULUAN

Sejak abad ke 17 -18 Masehi daerah Banten dijuluki sebagai Imperium dan Emporium, yang dimaksud dengan imperium adalah karena Kesultanan Banten memiliki wilayah yang luas bahkan menguasai daerah-daerah di sekitarnya termasuk daerah Sumatera terutama Lampung daerah Tulang bawang menjadi daerah yang dikuasai oleh Kesultanan Banten begitu pula dengan daerah Batavia atau Jayakarta yang dulu dikuasai oleh kerajaan Sunda Pajadjaran dengan rajanya yang terkenal Prabu Siliwangi juga dapat ditaklukan oleh Banten dibawah pimpinan Pangeran Fatahillah pada tahun 1527, penyerangan ini dibantu oleh Kesultanan Cirebon yang merupakan ayahanda dari Sultan Hasanudin yang diangkat sebagai Adipati di Banten Girang. Kerajaan Banten juga pernah melakukan ekspedisi ke Palembang ibukota kerajaan Sriwijaya pada masa Sultan Maulana Muhammad Kanjeng RatuBanten Surosowan

(1580-1596) tapi penyerangan ini mengalami kegagalan karena sang sultan tewas tertembak di kapal Indrajadri, penyerangan ini bermula dari hasutan Pengeran Mas yang ingin menjadi Raja di Palembang (Hamka, 1976:78-84). Emporium artinya Kesultanan Banten pada abad ke 17-18 M, menjadi kota perdagangan dan perniagaan (perdagangan di laut), dengan gudang-gudang tempat penyimpanan barang yang banyak dan besar, secara fisik dapat digambarkan keadaan Kota Banten saat itu memiliki tembok-tembok yang tebalnya lebih dari depa orang dewasa dan terbuat dari bata merah. Tembok-tembok itu tidak mempunyai menara-menara melainkan semacam tiang gantungan setinggi tiga stegie yang terbuat dari kayu besar (kira-kira 3 m). Orang dapat melayari kota seluruhnya melalui banyak sungai. Diperkirakan besar Kota Banten sebesar kota Amsterdam pada tahun 1480 ketika kota itu dikelilingi tembok untuk pertama kalinya. (Chijs, 188:18, Djajadiningrat, 1983:144, Michrob, 2011: 94). Pada masa itu pelayaran dan perdagangan antar pulau sudah lazim dilakukan oleh masyarakat Nusantara apalagi pada saat berkembangnya kerajaan-kerajaan yang bercorak Islam di Nusantara terdapat jaringan yang sangat erat antara pedagang-pedagang muslim di Nusantara dan mancanegara, dan melalui perdagangan inilah Islam dapat berkembang dengan pesat oleh karena itu yang menjadi salah satu saluran penyebaran agama Islam di Nusantara adalah melalui jalurperdagangan. Dari Pelabuhan Banten para pedagang menelusuri selat Sunda lalu menuju pantai Barat Sumatera tibalah mereka di Samudera Pasei yang sekarang dikenal dengan Nanggroe Aceh Darussalam, setelah Malaka jatuh ke tangan Portugis tahun 1511 daerah banten yang berada di tengah perdagangan rempah-rempah ke dan dari Maluku, menjadi tempat untuk membeli bekal perjalanan, tempat perdagangan rempah-rempah dan barang dagangan lain dari luar negeri. Pedagang-pedagang dari Arab, Parsi,Gujarat, Birma, Cina dan negara Eropa datang secara berkala di teluk Banten, demikian juga pedagang Nusantara (Michrob & Chudari, 2003: 30).

2. KARAKTER BAHARI PADA MASYARAKAT INDONESIA

Karakter Bahari yang terdapat pada bangsa Indonesia dapat kita lihat dalam kehidupan sehari-hari, dalam nasehat perkawinan biasanya para ulama dan ustadz memberikan petuah kepada kedua mempelai dengan kata-kata: 'selamat mengarungi bahtera rumah tangga yang akan mengarungi gelombang kehidupan menuju pulau idaman, ada juga pepatah yang menyatakan bahwa :'' berakit-rakit ke hulu berenang-renang ke tepian'', dalam lagu-lagu suka dikatakan bahwa nenek moyangku seorang pelaut, dalam Folklore Minahasa selalu dikatakan:'' Laut adalah mahar yang diberikan seorang pemuda yang akan meminang calon istrinya''.

Dalam pidato pengukuhan Guru Besar Tidak tetap di UI 1992 Prof. Lapien menjelaskan kata nusantara terdiri atas dua kata yaitu "nusa" yang artinya "pulau", yang dimaksud adalah "Jawa", dan kata "Antara", yang artinya "yang lainnya", atau pulau-pulau selain Jawa, yang menghubungkan antar pulau adalah laut. Kata "bahari" yang diadopsi dari bahasa Arab memiliki tiga arti: "dahulu kala" zaman baheula (kata orang Sunda); elok sekali, yang mencerminkan masa kejayaan (seperti Sriwijaya dan Majapahit); dan arti ketiga tentang "laut", jadi kalau dirangkai berupa kalimat begini "suatu kehidupan yang elok dan masa kejayaan di laut pada masa dahulu kala" (Susanto Zuhdi, 2013, 4-5). Hal ini selaras dengan pandangan Muhammad Yamin dalam sidang BPUPKI sangat jelas bahwa kedaulatan teritorial harus dijaga dengan prinsip bulat ke luar dan bulat ke dalam, jadi inilah sebetulnya pandangan tentang keutuhan wilayah negara, akan tetapi jelas sekali tantangan dan ancaman yang terus datang dan berpotensi mengoyak wilayah sangat besar, kondisi geografis Indonesia sebagai negara kepulauan sangat rawan karena harus didukung oleh sarana dan prasarana perhubungan dan alat transportasi yang efektif, dengan melihat kondisi geografis kepulauan

pemerintah kolonial Belanda melancarkan pasifikasi atau bagi terwujudnya Pax Nerlandica dilakukan dengan membangun dan mengoperasikan kapalkapal dalam perusahaan KPM (Koninkelijke Paketvaart Maatschappij), pemerintah kolonial Hindia Belanda tampaknya menyadari betul pentingnya transportasi bagi sebuah negara apalagi dengan karakteristik kepulauan (Zuhdi, 2013: 5).

Dalam dua dekade sebelumnya, dalam ikrar sumpah pemuda tahun 1928, selain sumpah pemuda yang menjadi pilar kesatuan Indonesia dari aspek geopolitik dan kebangsaan, diperdengarkan lagu Indonesia Raya. Sebagai mana kita ketahui terdapat Stanza yang sekarang mulai lagi dinyanyikan kembali, walaupun terlalu panjang untuk dinyanyikan tapi di sekolah-sekolah dan diacara resmi pemerintahan mulai dipakai lagi, untuk menggugah semangat kebangsaan kita, dalam stanza ketiga terdapat baik kata “ S’lamatlah rayatnya//S’lamatlah putranya//pulaunya, lautnya Semua.....” Mamulan negerinya// Majulah pandunya// Untuk Indonesia Raya//” (Zuhdi, 2013:6).

3. PENINGGALAN KEBAHARIAN DI BANTEN

Sebagai sebuah kesultanan yang mengandalkan perniagaan di laut, Banten meninggalkan beberapa jejak sejarah kemaritiman, antara lain: (a) Sungai Cibanten, sungai ini membentang sangat panjang dari Kabupaten Serang dengan hulu di Padarincang, dan bermuara di Pelabuhan Karangantu Kecamatan Kasemen, Kota Serang dahulu sungai Cibanten dilalui kapal-kapal dagang dari mancanegara, seperti China, India, Arab dan juga Eropa dan persia. Sungai Cibanten menjadi urat nadi perniagaan yang menghubungkan ibukota Kesultanan Banten yang awalnya di Sempu Banten Girang, kemudian dipindahkan ke Karangantu di dekat keraton Surosowan. Terus menuju ke Barat sebelah Barat Mesjid Agung Banten terdapat Jembatan Rante (Sunda) rantai, jembatan ini merupakan tempat kepabeanan, yang bisa diangkat secara manual dengan tenaga manusia, kapal-kapal yang telah membayar bea cukai mereka diperbolehkan untuk berlabuh dan berdagang di Pelabuhan Banten. Peninggalan sejarah bahari yang lain yang masih bisa kita saksikan dalah pelabuhan Karangantu, pelabuhan ini terletak sebelah utara dari Banten Lama berjarak kurang lebih 1,2 KM pelabuhan ini sekarang menjadi tempat pelengan ikan bagi para nelayan, dan lebih banyak digunakan untuk tempat menambatkan perahu nelayan, selain itu pelabuhan karangantu juga digunakan untuk pelabuhan penyebrangan oarang-orang yang bermukim di pulau Panjang Kabupaten Serang, Pulau panjang merupakan desa tersendiri yang menempati sebuah pulau sebelah utara pelabuhan Karangantu, dengan dua jam perjalanan menggunakan perahu motor, (c) peninggalan selanjutnya adalah kanal disebelah Barat alun-alun Banten Lama tepat sebelah Selatan dari Mesjid Agung Banten Lama, kanal ini digunakan untuk menampung air disaat hujan dan juga sekrang dijadikan tempat penunjang wisata religi karena sudah ditata sedemikian rupa di pinggirnya disediakan bangku-bangku untuk duduk-duduk para wisatawan yang berkunjung ke Banten Lama, kanal ini sebetulnya nyambung ke daerah pecinan tinggi dan jembatan rante tapi seiring dengan perjalanan waktu sudah tidak tersambung lagi karena sebagian sudah diurug dan dipenuhi pemukiman penduduk. Di kawasan Banten Lama terdapat beberapa kampung yang dinamai sesuai dengan asal muasal orangnya, misalnya pecinan tinggi, berada di Kampung Pecinan, daerah ini dahulu menjadi tempat bermukimnya para pedagang china yang kemudian menikah dengan penduduk lokal, anak keturunannya masih ada sampai sekarang, Kampung Arab, kampung Keling, dan lain sebagainya.

4. KESIMPULAN

Kejayaan kemaritiman Kesultanan Banten mulai memudar sejak masa pemerintahan Sultan haji (Sultan Abu'n Nasr Abdul Kohar) putera dari Sultan 'Abulfath Abdul Fattah (Sultan Ageng Tirtayasa), karena Sultan Haji berhasil diadu domba dengan ayahnya sendiri ia berhutang budi kepada VOC dengan imbalan menjadi Sultan Banten kendatipun harus melawan Ayahandanya sendiri yaitu Sultan Ageng Tirtayasa, ia harus rela menyerahkan pelabuhan Banten ke tangan VOC, selanjutnya VOC melakukan monopoli perdagangan di teluk Banten, Membuat Benteng Pertahanan, dan Membayar pajak yang besar ke VOC. Sultan Ageng Tirtayasa akhirnya setelah mneyerahkan tahta kepada puteranya ia menyingkir ke daerah Pontang Tirtayasa, kira-kira 13 KM ke arah timur Surosowan sekarang masuk ke Kecamatan Tirtayasa Kabupaten Serang, di sana Sultan mengembangkan sektor pertanian dengan sistem irigasi dan juga menanam pohon kelapa, dari sini jutaan ton padi dapat dihasilkan untuk memenuhi kebutuhan rakyat Banten., pergeseran perniagaan di laut ke sitem pertanian menandai kemunduran kemaritiman di Banten baik secara struktural karena Pelabuhanya di kuasai VOC, dan secara kultural tradisi berniaga di laut beralih ke pertanian dengan mengolah tanah, sawah, tambak.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Chijs, J.A. van der (1881). *Oud Bantam, Batavia*: Tijdschrift van het Bataviaasch Genootschap van Kuntenen Wetenschappen.
- Djajadiningrat, H. (1983). *Tinjauan Kritis Tentang Sejarah Banten*. Terj. Jakarta; KITLV Pt. Djambatan.
- Hamka. (1976). *Sejarah Umat Islam*, Jilid IV. Jakarta: Bulan Bintang.
- Michrob, H., & Chudari, M. (2003). *Proses Islamisasi di Banten Cuplikan Buku Catatan Masa Lalu Banten*. Serang: Penerbit. Dinas Pendidikan Provinsi Banten.
- Michrob, H., & Chudari, M. (2011). *Catatan Masalalu Banten*. Editor Mufti Ali, Ph.D. Serang: Dinas Budaya dan Pariwisata.
- Zuhdi, S. (2013). *Karakter Bahari Menghadapi Tantangan Global: Suatu Perspektif Historis*. Makalah dalam Kuliah umum di Fakultas Pendidikan ilmu Pengetahuan Sosial UPI – Bandung 1 Maret 2013.